

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah segala upaya dan intervensi yang diberikan kepada anak-anak untuk membantu mereka mencapai kematangan atau kesiapan dalam menjalani tugas dan tanggung jawab secara mandiri (Sukirman, 2021). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk moralitas dan kecerdasan individu, sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan. Sebagai proses transformasi, pendidikan membawa seseorang dari ketidaktahuan menjadi berpengetahuan. Kemajuan suatu negara sering kali tercermin dari kualitas sistem pendidikannya, sehingga pendidikan memiliki posisi strategis dalam menentukan tingkat kemajuan bangsa.

Di sekolah, pendidikan tidak hanya berupa kegiatan belajar-mengajar tetapi juga mencakup interaksi sosial antarsiswa yang memiliki karakteristik berbeda. Hak anak mencakup hak atas pendidikan sekaligus perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan. Oleh sebab itu, sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 menegaskan bahwa anak-anak di lingkungan sekolah harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan, baik oleh guru, teman sebaya, maupun pihak sekolah lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan harus menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan (*bullying*) dan kekerasan agar mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Bullying didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang disengaja dan menyebabkan kerugian, baik secara fisik maupun psikologis terhadap korban perilaku ini tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga berdampak negatif terhadap kondisi mental korban. Pelaku cenderung mengabaikan keadaan emosional maupun fisik korbannya saat melakukan intimidasi (Rofiqah et al., 2023). Fenomena ini mencerminkan adanya praktik diskriminasi dan kekerasan yang dapat dialami siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, latar belakang agama, etnisitas, ataupun status ekonomi (Yulianti et al., 2023).

Ramora (2023) menambahkan bahwa perbedaan gaya hidup, kepentingan pribadi, serta status sosial antar siswa merupakan pemicu umum terjadinya *bullying* di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab dalam menangani fenomena ini dengan menggunakan pendekatan yang tepat, salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran yang bersifat edukatif (Abdul Halim et al., 2023).

Dari sisi dampaknya, anak-anak yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami tekanan psikologis, seperti minder, merasa tidak percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta menunjukkan gejala kemurungan. Tidak hanya itu, fokus belajar mereka terganggu, kenyamanan saat berada di kelas bersama pelaku menurun, dan prestasi akademik ikut terdampak (Jelita, Purnamasari, & Basyar, 2021). Dalam jangka panjang, korban dapat mengalami gangguan kesejahteraan psikologis yang serius, seperti meningkatnya kecemasan hingga berujung pada depresi. Jika tidak ditangani, depresi ini dapat memunculkan keinginan untuk mengakhiri hidup (Agisyaputri, Nadhirah, & Saripah, 2023).

Peran lingkungan sekolah sangat krusial dalam pencegahan *bullying*. Ketika sekolah bersikap tidak peduli terhadap tindakan *bullying*, hal ini justru memperkuat keberanian pelaku untuk terus melakukan kekerasan. Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa meskipun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 1.480 kasus *bullying* di sektor pendidikan, jumlah tersebut diperkirakan jauh lebih rendah dibandingkan kejadian sebenarnya. Banyak kasus terutama pada anak-anak usia sekolah dasar tidak pernah dilaporkan.

Sementara itu, menurut Junindra et al. (2022) yang merujuk pada data dari *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), tingkat kejadian *bullying* di Indonesia mencapai 41,1%, menempatkan Indonesia di posisi kelima tertinggi dari 78 negara. Tindakan *bullying* ini bisa berupa pencurian barang, pelecehan verbal, ancaman, hingga intimidasi fisik. Penanggulangan masalah ini membutuhkan pendekatan menyeluruh dan kolaboratif. Ahmad (2021) menekankan perlunya kebijakan yang mencakup semua elemen sekolah, mulai dari guru, siswa, kepala sekolah, hingga orang tua, guna menciptakan kesadaran bersama akan bahaya *bullying*

Jenis *bullying* yang dialami korban dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk utama, yakni verbal, fisik, sosial, dan emosional. Menurut Nur Khairah Sukma (2024), *bullying* verbal melibatkan penghinaan atau ancaman menggunakan kata-kata me nyakitkan. Bentuk fisik mencakup tindakan seperti pemukulan, penendangan, atau tindakan agresif lainnya. Sedangkan *bullying* sosial lebih bersifat eksklusif, seperti mengucilkan korban atau menyebarkan fitnah (Wisriani,

2023). *bullying* emosional atau psikologis menyebabkan tekanan batin seperti stres, kecemasan, dan rasa takut yang mendalam (Rahma et al., 2023).

Menurut Foliadi dan Jesica (2023), dua jenis *bullying* yang paling banyak ditemukan di lingkungan sekolah adalah *bullying* verbal dan sosial. Anak-anak yang mengalaminya cenderung menjadi lebih sensitif, menarik diri, kehilangan kepercayaan diri, mudah menangis, enggan bersekolah, dan kesulitan berkonsentrasi. Selain itu, dampaknya bisa meluas ke aspek kesehatan mental, fungsi fisik, serta kemampuan membangun relasi sosial.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 November 2024 di SD Negeri 198 Palembang, serta melalui wawancara dengan wali kelas III, Ibu Dwi Ratna P.I, S.Pd., diketahui bahwa perilaku *bullying* masih menjadi permasalahan yang cukup kompleks di sekolah tersebut. Ibu Dwi menyampaikan bahwa terdapat beberapa bentuk *bullying* yang terjadi di kalangan siswa, mencakup *bullying* secara verbal, fisik, hingga psikologis. Contoh tindakan tersebut meliputi mengejek teman, menghina, memanggil nama orang tua dengan sebutan yang tidak pantas seperti “Wati” atau “Ati”, yang kemudian menimbulkan rasa tersinggung di kalangan siswa yang menjadi korban. Sehingga, korban pun membalas perlakuan tersebut, yang akhirnya memicu konflik atau pertengkaran di antara mereka.

Beberapa siswa yang kerap terlibat dalam peristiwa saling mengejek, baik sebagai pelaku maupun korban, antara lain *Elviansyah Fernando, M. Tito Saputra, M. Gaza Al Fatih,,Andre Saputra, Gilang Febriansyah, Bayu Saputra, Maya Sari,*

Relena Mineva M. Ashaz Nabigha, Abi, Yusuf, Amar, Nabila Ramadhani, Adila Nisa Ardani, Indah Permata sari dan Kaila Putri. Mereka terlibat dalam dinamika sosial kelas yang ditandai dengan aksi saling ejek dan balas mengejek yang seringkali dianggap “bercanda”, namun sebenarnya menyakiti perasaan teman-teman mereka.

Salah satu contoh yang cukup menonjol adalah insiden antara Maya Sari dan M. Rasyit, di mana keduanya pernah saling mengejek penampilan fisik dan bahkan mencoret wajah satu sama lain menggunakan spidol saat jam istirahat. Aksi ini awalnya mengundang tawa dari beberapa teman, namun akhirnya menimbulkan pertengkaran karena salah satu pihak merasa direndahkan. Hal serupa juga dialami oleh Elviansyah dan M. Gaza, juga tercatat beberapa kali terlibat dalam aksi saling ejek dengan temannya, baik sebagai pelaku maupun sebagai pihak yang membalas ejekan. Ia pernah menyindir kondisi keluarga temannya, dan sebagai balasan, dirinya juga menjadi sasaran ejekan mengenai postur tubuh dan suara saat membaca. Interaksi semacam ini memperlihatkan bahwa budaya bercanda yang tidak sehat telah berkembang dan menjadi kebiasaan yang dapat melukai secara emosional.

Sementara itu, kasus serius lainnya melibatkan *Adeliya*, seorang siswi ABK kelas III yang mengalami kesulitan dalam konsentrasi belajar dan membutuhkan alat bantu berupa kartu huruf dan penanda khusus di meja belajarnya. Beberapa perlengkapan milik Adeliya dilaporkan hilang, yang kemudian diketahui diambil atau disembunyikan oleh *M. Rasyit*, sebagai bentuk iseng. Selain kehilangan

barang, Adeliya juga menjadi sasaran ejekan seperti “anak lemot”, “nggak bisa baca”, hingga “anak spesial-spesialan”. Ejekan ini membuat Adeliya merasa malu, enggan berinteraksi, dan sering kali menyendiri di kelas. Namun, dalam beberapa kesempatan, Adeliya tidak hanya menjadi korban, ia juga pernah membalas ejekan yang diterimanya, sehingga perannya pun kadang bergeser menjadi pelaku.

Secara umum, siswa dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) apabila mereka memiliki hambatan dalam perkembangan tertentu, baik itu dari segi intelektual, motorik, sosial, emosional, sensorik, komunikasi, ataupun perilaku. Kriteria ABK mencakup kondisi seperti disabilitas intelektual, gangguan belajar spesifik, autisme, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), keterlambatan perkembangan, serta gangguan pendengaran atau penglihatan. Dalam konteks ini, Adeliya termasuk sebagai ABK karena kesulitannya dalam mempertahankan fokus, memahami instruksi verbal secara cepat, serta ketergantungan terhadap alat bantu pembelajaran untuk dapat mengikuti kegiatan kelas dengan optimal. Adeliya menunjukkan ciri-ciri perilaku hiperaktif, yang sering tampak dari gerak-gerik yang berlebihan dan ketidakmampuan untuk duduk diam dalam waktu lama sebuah karakteristik umum pada anak dengan ADHD.

Kejadian-kejadian seperti yang dialami Adeliya menunjukkan bahwa siswa ABK masih sangat rentan menjadi sasaran diskriminasi atau perundungan, baik secara langsung maupun terselubung. Hal ini menegaskan perlunya perhatian khusus dan pendekatan dari pihak sekolah guna memastikan bahwa seluruh siswa,

termasuk yang berkebutuhan khusus, merasa aman dan dihargai dalam lingkungan belajar mereka.

Untuk membantu mengatasi masalah *bullying* di kelas, Adzriel seorang siswa yang dikenal peduli dan perhatian terhadap teman-temannya dipercaya oleh guru untuk menjalankan tugas khusus. Wali kelas secara resmi menunjuk Adzriel sebagai pengamat yang memperhatikan perilaku siswa di kelas secara diam-diam. Saat melihat ada teman yang berperilaku tidak baik, seperti mengejek atau membully, Adzriel akan segera memberitahu wali kelas atau guru PJOK. Laporan dari Adzriel sangat membantu guru untuk mengetahui kejadian yang mungkin tidak terlihat langsung di kelas. Dengan begitu, guru bisa cepat mengambil tindakan sebelum masalah menjadi lebih besar. Peran Adzriel ini sangat penting karena ia menjadi penghubung antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Ananda di SD Negeri 198 Palembang menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah yang cukup serius dan sering terjadi di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis siswa yang menjadi korban, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial dan perkembangan karakter siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya mengembangkan pendekatan kolaboratif antara wali kelas dan guru PJOK sebagai salah satu strategi efektif dalam menangani *bullying*, terutama untuk siswa kelas III, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus seperti Adeliya.

Dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar, Kolaborasi antara wali kelas dan guru PJOK memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku *bullying* Sebagai pihak yang bertanggung jawab utama, wali kelas berperan dalam mengawasi perkembangan perilaku dan sikap siswa dalam kesehariannya. Sementara itu, guru PJOK memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai-nilai *sportivitas*, kerja sama, serta disiplin melalui aktivitas fisik. Sinergi antara kedua peran ini mampu menghadirkan pendekatan yang holistik untuk mencegah dan menangani *bullying* di tingkat sekolah dasar (Akhwani et al., 2024).

Berdasarkan paparan diatas, permasalahan *bullying* di SD Negeri 198 Palembang, sangat relevan untuk dijadikan topik penelitian dalam upaya mengatasi tindakan *bullying* Isu *bullying* perlu disampaikan kepada masyarakat, terutama kepada orang tua dan lingkungan sekolah, agar mereka dapat mengambil langkah tegas dalam menangani masalah ini. Dalam setiap insiden *bullying*, semua pihak terkait harus mendapatkan perhatian yang layak. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kolaboratif Wali Kelas dan Guru PJOK dalam Mengatasi Anti *Bullying* Pada Siswa Kelas III di SDN 198 Palembang.”**

1.2 Fokus dan Sub Fokus Peneliti

Peran kolaboratif antara wali kelas dan guru PJOK dalam menangani dan mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa kelas III SD Negeri 198 Palembang.

Adapun Sub Fokus Penelitian ini adalah :

1. Peran wali kelas dalam mencegah dan menangani *bullying* di kelas III.

2. Peran guru PJOK dalam menanamkan sikap anti-*bullying* melalui kegiatan olahraga.
3. Bentuk kerja sama wali kelas dan guru PJOK dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dari *bullying*

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kolaborasi antara wali kelas dan guru PJOK dalam menangani perilaku *bullying* di kelas III SD Negeri 198 Palembang?
2. Sejauh mana efektivitas kolaborasi tersebut dalam mencegah serta mengurangi kejadian *bullying* di lingkungan sekolah dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh wali kelas dan guru PJOK dalam mengatasi tindakan *bullying* pada siswa kelas III di SD Negeri 198 Palembang.
2. Mengetahui efektivitas pendekatan kolaboratif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan bebas dari kekerasan di sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam merumuskan langkah-langkah efektif bagi guru

untuk mencegah dan menangani *bullying* berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya di tingkat sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, di antaranya:

a. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang *bullying*, serta dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain. Siswa akan lebih memahami pentingnya saling menghormati dan menghindari perilaku *bullying*

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi wali kelas dan guru PJOK tentang cara efektif untuk menangani *bullying*, serta pendekatan kolaboratif yang dapat diterapkan dalam praktik mereka.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengamati dan menganalisis praktik pendidikan di sekolah, meningkatkan pemahaman tentang tantangan dan solusi yang ada di lapangan.